



## Konsep Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq: Kajian Historis

Arif Rahman Hakim<sup>1</sup>, Amalia Nurusifa Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i02.237>

### Jurnal Info

Dikirim: 02/07/2025

Revisi: 15/09/2025

Diterima: 30/09/2025

Korespondensi:

Phone: +6287722815001

**Abstrak:** This study is motivated by the need to revisit the concept of Islamic education during the leadership of Caliph Abu Bakar al-Siddiq, a period often overshadowed by later caliphates despite its significant contribution to the foundations of Islamic education. The main objective is to analyze the core educational values promoted under Abu Bakar's leadership and to examine their relevance to contemporary Islamic education. The research employed a qualitative approach with a historical method, drawing upon primary sources from classical Islamic historiography as well as secondary sources from modern scholarship. The analysis focused on reconstructing key educational principles, including trustworthiness (*amanah*), honesty, justice, moral exemplarity, and the role of *baitul mal* in ensuring fair distribution of educational resources. The findings reveal that Islamic education under Abu Bakar was transformative in nature, value-oriented, and placed leadership exemplarity at the center of the didactic process. These results suggest that his educational model provides a conceptual foundation to address current challenges in Islamic education, such as moral decline, weak leadership, and the erosion of integrity within educational institutions. The novelty of this study lies in its historical emphasis that Islamic education during Abu Bakar's era was not limited to religious discourse but was also manifested in systematic socio-economic practices. The implications highlight the potential development of an integrative, value-based Islamic education curriculum relevant to the demands of the global era.

**Keywords:** Islamic Education, Abu Bakar al-Siddiq, Islamic Leadership, Baitul Mal, Character Education

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meninjau kembali konsep pendidikan Islam pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang sering terabaikan dibanding periode khalifah lainnya, padahal memiliki kontribusi signifikan dalam membangun dasar-dasar pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang dikembangkan pada masa Abu Bakar serta menelaah relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, melalui kajian kritis terhadap sumber-sumber primer berupa riwayat sejarah klasik serta literatur sekunder dari penelitian modern. Analisis difokuskan pada rekonstruksi nilai pendidikan utama, meliputi amanah, kejujuran, keadilan, keteladanan moral, serta pengelolaan baitul mal dalam mendukung distribusi adil sumber daya pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan pada masa Abu Bakar bersifat transformatif, berorientasi pada pembentukan karakter, dan menempatkan keteladanan pemimpin sebagai instrumen didaktik utama. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pendidikan tersebut dapat dijadikan landasan konseptual dalam merespons tantangan pendidikan Islam saat ini, seperti krisis integritas, lemahnya kepemimpinan, dan degradasi moral generasi muda. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan historis bahwa pendidikan Islam pada masa Abu Bakar tidak hanya berbentuk wacana religius, tetapi juga terimplementasi melalui praktik sosial-ekonomi yang adil dan sistematis. Implikasi penelitian ini mengarah pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif, berbasis nilai, dan relevan dengan kebutuhan global kontemporer.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Kepemimpinan Islami, Baitul Mal, Pendidikan Karakter

## Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Islam dipandang sebagai instrumen utama dalam membentuk manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan telah menempati posisi sentral dalam membangun peradaban. Masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai etika dan moral diinternalisasikan dalam kehidupan sosial. Di antara mereka, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal sebagai figur pemimpin yang menjadikan amanah, keadilan, dan keteladanan moral sebagai dasar kepemimpinan, termasuk dalam dimensi pendidikan umat.

Dalam konteks kontemporer, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan multidimensi, seperti krisis karakter, disorientasi moral, dan lemahnya kepemimpinan berbasis nilai. Sistem pendidikan sering terjebak dalam rutinitas administratif dan orientasi akademik, tanpa diimbangi oleh pembentukan integritas dan tanggung jawab sosial peserta didik. Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan antara capaian pengetahuan dan internalisasi nilai, sebagaimana ditunjukkan oleh maraknya kasus bullying, lemahnya empati sosial, dan fragmentasi pendidikan (Alamsyah, 2016).

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan Islam dari perspektif historis maupun konseptual, seperti kepemimpinan Umar bin Khattab atau relevansi nilai pendidikan klasik di era digital (Sahronih, 2018). Namun, kajian tentang konsep pendidikan Islam pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq relatif jarang dilakukan, padahal periode ini menyimpan nilai fundamental bagi pembangunan pendidikan Islam. Minimnya kajian kritis yang mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan masa Abu Bakar dengan tantangan pendidikan kontemporer menunjukkan adanya research gap yang penting untuk diisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, dengan menekankan prinsip-prinsip kepemimpinan moral, keadilan distributif melalui pengelolaan *baitul mal*, serta pembelajaran berbasis keteladanan. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga diarahkan untuk mengeksplorasi relevansinya dalam merespons problematika pendidikan Islam kontemporer.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pemahaman baru bahwa pendidikan pada masa Abu Bakar bukan sekadar wacana religius, tetapi juga praktik sosial yang menekankan nilai integritas, keadilan, dan kepemimpinan partisipatif. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum dan model kepemimpinan pendidikan Islam yang integratif dan berbasis nilai.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat fondasi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Kajian ini sekaligus menjadi upaya untuk menghadirkan warisan pendidikan Islam klasik secara kontekstual, sehingga dapat dijadikan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era global.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan Islam pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq melalui penelusuran dan penelaahan sumber-sumber sejarah Islam. Pendekatan historis dipilih karena dianggap mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai, gagasan, dan praktik pendidikan masa lalu yang relevan untuk diinterpretasikan dalam konteks pendidikan Islam masa kini (Gottschalk, 2010).

Validasi data historis dilakukan melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk menguji keaslian naskah dan otoritas penulis, sedangkan kritik internal difokuskan pada konsistensi isi, kredibilitas narasi, dan kesesuaian konteks historis (Abdurahman, 2011). Setelah proses validasi, data dianalisis dengan tahapan metode historis yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (pemaknaan nilai pendidikan), dan historiografi penyusunan rekonstruksi sejarah. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif sehingga dapat menggali makna normatif, etis, dan pedagogis dari peristiwa maupun tokoh pada masa tersebut (Maulida, 2020).

Dengan tahapan metode historis yang sistematis, data yang diperoleh tidak hanya dipandang sebagai rekaman masa lalu, tetapi juga sebagai landasan konseptual dan reflektif untuk merumuskan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual (Alian, 2020). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam berbasis nilai dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa sistem pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki karakter yang berlandaskan nilai dan berorientasi pada integritas moral. Pasca wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, pendidikan diarahkan pada penguatan fondasi spiritual, akidah, serta solidaritas sosial. Nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab menjadi pilar utama pembentukan generasi Muslim pertama. Salah satu kebijakan penting adalah pengumpulan mushaf Al-Qur'an pasca Perang Yamamah yang menunjukkan sifat pendidikan yang tanggap, strategis, dan berfungsi menjaga keberlangsungan akidah umat. Selain itu, pengelolaan baitul mal yang digunakan untuk mendukung anak yatim, dhuafa, dan masyarakat miskin memperlihatkan bahwa pendidikan bersifat inklusif serta menjunjung tinggi keadilan sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak hanya normatif-religius, melainkan juga transformatif secara sosial-politik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Haidruddin, 2019) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam awal merupakan instrumen penting stabilisasi akidah dan masyarakat. Keteladanan pribadi khalifah, dengan kesederhanaan, kejujuran, dan konsistensi moralnya, menjadi media didaktik efektif dalam masyarakat. Model pendidikan berbasis teladan ini terbukti lebih kuat dibanding sekadar instruksi formal, sebagaimana ditegaskan oleh (Jonisar et al., 2022). Relevansinya bagi masa kini adalah kebutuhan akan kepemimpinan pendidikan yang mampu menjawab krisis moral, degradasi etika birokrasi, dan lemahnya integritas generasi muda.

Selain itu, prinsip keadilan dalam distribusi dana publik untuk pendidikan memiliki makna strategis dalam konteks modern. Praktik distribusi baitul mal dapat diadaptasi menjadi kebijakan pemerataan akses pendidikan, sistem beasiswa, maupun program afirmasi bagi kelompok marginal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Alamsyah, 2017) yang menekankan pentingnya keadilan dalam manajemen pendidikan Islam. Pendidikan berbasis komunitas dengan masjid sebagai pusat halaqah dan majelis ilmu juga memperlihatkan daya ikat sosial yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan (Tasmin, 2020), masjid pada masa Khulafaur Rasyidin berfungsi ganda: pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan moral. Konsep ini relevan di era disrupsi digital, ketika penguatan lembaga komunitas diperlukan untuk melawan individualisme dan pragmatisme pendidikan modern.

Lebih jauh, kerangka nilai pendidikan Islam masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat dijadikan dasar bagi reformasi kurikulum karakter kontemporer (Chaniago et al., 2023). menegaskan bahwa nilai-nilai historis Islam dapat dikontekstualisasikan menjadi kurikulum integratif, sehingga pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, sosial, dan tanggung jawab publik. Dengan demikian, model pendidikan Islam klasik ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga strategis untuk penguatan karakter, manajemen pendidikan, dan kurikulum yang kontekstual.

Ringkasnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat dijadikan kerangka normatif dan inspiratif untuk merespons tantangan pendidikan Islam masa kini. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kepemimpinan spiritual terbukti relevan untuk mengatasi krisis karakter, polarisasi sosial, dan degradasi etika generasi muda. Oleh karena itu, warisan pendidikan masa beliau memiliki signifikansi konseptual yang besar dalam membangun pendidikan Islam yang transformatif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki ciri khas yang berakar kuat pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam, seperti amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam pribadi pemimpin, tetapi juga diwujudkan dalam kebijakan pendidikan dan pengelolaan masyarakat pada masa awal Islam. Pendidikan saat itu berperan bukan hanya sebagai sarana transmisi ilmu, melainkan juga sebagai instrumen menjaga stabilitas akidah, memperkuat solidaritas sosial, serta membentuk kepribadian Muslim yang utuh.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis nilai dan keteladanan sebagaimana dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat menjadi model konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Praktik pendidikan integratif pada masa beliau meliputi pengajaran Al-Qur'an, pembinaan karakter melalui keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat melalui distribusi dana pendidikan yang adil membuktikan bahwa pendidikan Islam bersifat transformatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dari sisi praktis, model pendidikan nilai berbasis kepemimpinan Abu Bakar dapat diimplementasikan dalam tiga ranah utama: (1) pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu dengan nilai moral-spiritual, (2)

pelatihan dan pengembangan profesionalitas guru yang menekankan keteladanan akhlak, serta (3) manajemen pendidikan yang berpihak pada keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, kajian komparatif antara konsep pendidikan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan khalifah lainnya, seperti Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, sangat diperlukan. Pendekatan komparatif ini akan memperkaya pemahaman mengenai variasi model kepemimpinan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan strategi pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan global dan krisis nilai pada era modern.

## Referensi

- Abdurahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. *Penerbit Ombak*.
- Alamsyah, Y. A. (2016). Akhlak Mulia Dalam Kepemimpinan Pendidikan: Memposisikan Akhlak Mulia sebagai Landasan Kepemimpinan dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Idarah*, 06(02).
- Alamsyah, Y. A. (2017). Membumikan Sifat Rasulullah dalam Kepemimpinan Pendidikan: Memposisikan Nabi Muhammad SAW sebagai Panutan dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kepemimpinan Islam*, 7(2).
- Alian. (2020). Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian. *Criksetra*, 2(2).
- Chaniago, C., Azhari, P., & Ardianti, S. (2023). Nilai-Nilai Keteladanan Yang Terdapat Dalam Sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Dikelas Viii Madrasah Tsanawiyah. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 7(02). <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.332>
- Gottschalk, L. (2010). Mengerti Sejarah. In *Mengerti Sejarah: Vol. XXVIII* (Issue 1980).
- Haidruddin, B. Y. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Al-Muzakki*, 1(1).
- Jonisar, Syatiri Ahmad, Tentri Septiyani, Asmawati, & Dudi Supriyadi. (2022). Konsepsi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.338>
- Maulida. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21.
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*.
- Tasmin, M. (2020). Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02). <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>